

**KOMUNIKASI SOSIAL, KEARIFAN LOKAL, DAN MODAL SOSIAL:
MEMPERKUAT KETAHANAN KOMUNITAS MASYARAKAT SASAK**

AHSANUL RIJAL

Rijalridas@gmail.com

Institut Elkatarie

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi sosial, kearifan lokal, dan modal sosial dalam memperkuat ketahanan komunitas masyarakat Sasak di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, pelaku budaya, dan anggota masyarakat Sasak yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial berperan penting sebagai mekanisme pertukaran informasi, pembentukan kepercayaan, penyelesaian persoalan, dan transmisi nilai budaya antargenerasi. Kearifan lokal seperti *besiru*, *banjar*, *awik-awik*, gotong royong, dan musyawarah berfungsi tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai norma sosial yang membangun solidaritas dan resiprositas. Sementara itu, modal sosial yang terbentuk melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama menjadi sumber daya utama dalam mengorganisasi tindakan kolektif dan menghadapi berbagai tekanan sosial. Penelitian juga menemukan bahwa modernisasi dan perubahan pola komunikasi, khususnya melalui media digital, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan kearifan lokal. Oleh karena itu, penguatan ketahanan komunitas masyarakat Sasak memerlukan integrasi komunikasi sosial, revitalisasi kearifan lokal, penguatan jaringan sosial, serta keterlibatan generasi muda dalam proses pelestarian dan adaptasi budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan komunitas tidak hanya dibangun melalui sumber daya material, tetapi juga melalui kekuatan sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Kata kunci: komunikasi sosial; kearifan lokal; modal sosial; ketahanan komunitas; masyarakat Sasak.

Latar Belakang

Perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat sebagai konsekuensi globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, urbanisasi, perubahan struktur ekonomi, serta mobilitas penduduk telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan komunitas lokal. Masyarakat tidak lagi berhadapan hanya dengan persoalan internal komunitas, tetapi juga dengan

berbagai tekanan eksternal yang dapat memengaruhi pola hubungan sosial, identitas budaya, sistem nilai, dan mekanisme solidaritas. Dalam konteks tersebut, ketahanan komunitas (*community resilience*) menjadi konsep penting untuk memahami kemampuan masyarakat dalam menghadapi gangguan, beradaptasi terhadap perubahan, mempertahankan fungsi sosial, serta membangun kembali kehidupan komunitas setelah mengalami tekanan atau krisis. Ketahanan komunitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan material, tetapi juga dengan kapasitas sosial yang memungkinkan masyarakat membangun kepercayaan, bekerja sama, berbagi informasi, dan mengambil keputusan secara kolektif (Norris et al., 2008). Dengan demikian, kekuatan komunitas pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh sumber daya ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang berkembang di dalamnya.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, komunikasi sosial memiliki peranan fundamental dalam membentuk relasi sosial dan mengorganisasi tindakan kolektif. Komunikasi memungkinkan anggota masyarakat menyampaikan pengalaman, pengetahuan, kebutuhan, aspirasi, serta nilai-nilai yang dianggap penting bagi keberlangsungan komunitas. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan dialogis dapat membangun rasa saling percaya serta memperkuat kesadaran bahwa persoalan yang dihadapi komunitas merupakan tanggung jawab bersama. Sebaliknya, lemahnya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, fragmentasi sosial, konflik, dan menurunnya partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Dalam konteks ini, komunikasi sosial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi, tetapi sebagai proses sosial yang membentuk hubungan, identitas, norma, dan kapasitas kolektif. Freire (2000) menekankan pentingnya dialog dalam membangun kesadaran kritis dan partisipasi manusia dalam kehidupan sosial. Perspektif tersebut relevan untuk melihat komunikasi sebagai proses pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek dalam menentukan arah kehidupan komunitasnya.

Komunikasi sosial juga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan modal sosial. Modal sosial merujuk pada sumber daya yang terdapat dalam jaringan hubungan sosial, norma, kepercayaan, dan kemampuan untuk melakukan kerja sama demi mencapai tujuan bersama. Putnam (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma resiprositas merupakan unsur penting yang memungkinkan masyarakat membangun kerja sama secara efektif. Dalam komunitas yang memiliki modal sosial kuat, individu cenderung memiliki rasa saling percaya, bersedia membantu anggota lain, serta memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kolektif. Woolcock dan Narayan (2000) juga menjelaskan bahwa modal sosial dapat dipahami melalui hubungan dan jaringan yang memungkinkan individu dan kelompok memperoleh sumber daya serta meningkatkan kapasitas untuk bertindak secara kolektif. Oleh sebab itu, modal sosial dapat menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun ketahanan komunitas, terutama ketika masyarakat menghadapi kondisi ketidakpastian, krisis ekonomi, bencana, perubahan lingkungan, maupun transformasi sosial.

Ketahanan komunitas pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari kemampuan masyarakat dalam mengaktifkan jaringan sosial yang tersedia. Aldrich dan Meyer (2015) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peranan penting dalam proses pemulihan komunitas setelah bencana karena jaringan sosial dapat menyediakan informasi, dukungan emosional, sumber daya, dan koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang kuat cenderung mempunyai kapasitas yang lebih baik untuk merespons tekanan. Dalam konteks yang lebih luas, Magis (2010) memandang ketahanan komunitas sebagai kapasitas masyarakat untuk secara sadar menggunakan sumber daya yang tersedia guna menghadapi perubahan dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan komunitas. Dengan demikian, ketahanan bukanlah kondisi yang bersifat statis, melainkan proses dinamis yang terus dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, pembelajaran, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal.

Salah satu sumber daya yang sangat penting dalam membangun ketahanan komunitas adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, praktik, dan strategi kehidupan yang berkembang dalam suatu komunitas melalui pengalaman historis dan interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial maupun ekologisnya. Kearifan lokal pada dasarnya merupakan hasil proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan perubahan yang berlangsung dalam jangka panjang. Berkes (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal dan sistem sosial masyarakat dapat menjadi bagian penting dari kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Sementara itu, UNESCO (2014) menempatkan pengetahuan lokal dan pengetahuan masyarakat sebagai bagian penting dalam pengembangan ketahanan dan keberlanjutan karena pengetahuan tersebut lahir dari pengalaman langsung masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan.

Kearifan lokal juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena di dalamnya terdapat nilai tentang hubungan antarmanusia, kewajiban sosial, solidaritas, gotong royong, penghormatan terhadap orang lain, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman perilaku yang membantu masyarakat menjaga keteraturan sosial. Dalam perspektif ini, kearifan lokal tidak seharusnya dipahami hanya sebagai simbol budaya, tradisi, atau peninggalan masa lalu, tetapi sebagai *living knowledge* yang dapat terus direproduksi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Ketika kearifan lokal berhasil diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, ia dapat berfungsi sebagai sumber norma dan identitas bersama yang memperkuat hubungan sosial serta membangun rasa memiliki terhadap komunitas.

Konteks tersebut sangat relevan untuk dikaji dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Masyarakat Sasak memiliki sejarah, identitas, nilai budaya, dan struktur sosial yang kaya serta diwariskan melalui keluarga, komunitas, institusi keagamaan, dan berbagai praktik sosial. Dalam kehidupan masyarakat Sasak, terdapat berbagai bentuk nilai dan praktik yang mengandung prinsip kebersamaan, gotong royong, solidaritas, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keseimbangan kehidupan. Konsep seperti *besiru*, *banjar*, *awik-awik*, *begibung*, dan berbagai bentuk gotong royong menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sasak secara

historis memiliki mekanisme untuk membangun kerja sama dan menjaga keteraturan komunitas. Praktik-praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial karena di dalamnya terdapat jaringan, kepercayaan, norma resiprositas, dan mekanisme kolektif yang memungkinkan masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama-sama.

Besiru, misalnya, merupakan praktik kerja sama dan saling membantu yang mencerminkan prinsip resiprositas dalam kehidupan masyarakat. Melalui mekanisme tersebut, bantuan yang diberikan kepada anggota komunitas tidak semata-mata didasarkan pada hubungan ekonomi, tetapi juga pada kesadaran moral dan kewajiban sosial. Praktik *banjar* juga memperlihatkan pentingnya jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat karena menjadi ruang interaksi, solidaritas, dan kerja sama antaranggota komunitas. Sementara itu, *awik-awik* menunjukkan adanya mekanisme norma sosial yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama. Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Sasak memiliki modal sosial yang berakar pada budaya lokal dan berkembang melalui pengalaman kolektif.

Kearifan lokal masyarakat Sasak juga memiliki relevansi dalam membangun ketahanan menghadapi berbagai risiko. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat akan lebih mudah mengorganisasi bantuan, menyebarkan informasi, mengidentifikasi kelompok yang membutuhkan dukungan, dan membangun respons bersama ketika menghadapi gangguan. Pengetahuan dan pengalaman lokal juga memungkinkan masyarakat mengenali karakter lingkungan, memahami pola sosial, serta menentukan strategi yang dianggap sesuai dengan kondisi setempat. Kajian mengenai pengetahuan tradisional masyarakat Sasak menunjukkan bahwa pengetahuan lokal, jaringan sosial, dan organisasi komunitas dapat berkontribusi terhadap kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Temuan semacam ini memperlihatkan bahwa ketahanan komunitas tidak selalu dibangun melalui intervensi eksternal, tetapi dapat tumbuh dari kapasitas internal masyarakat yang telah terbentuk melalui pengalaman sejarah dan budaya.

Meskipun demikian, keberadaan kearifan lokal tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan modal sosial dan ketahanan komunitas. Perubahan sosial yang cepat dapat mengubah pola interaksi masyarakat dan cara generasi muda memahami tradisi. Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang komunikasi, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi intensitas interaksi langsung apabila tidak diimbangi dengan penguatan hubungan sosial di tingkat komunitas. Globalisasi budaya juga menghadirkan berbagai nilai baru yang dapat berinteraksi, bernegosiasi, bahkan berkompetisi dengan nilai-nilai lokal. Dalam kondisi tersebut, terdapat risiko terjadinya *cultural erosion*, yaitu melemahnya pemahaman dan praktik budaya lokal akibat berkurangnya proses transmisi antargenerasi. Karena itu, tantangan utama bukan sekadar mempertahankan kearifan lokal, melainkan bagaimana menjadikan kearifan tersebut tetap relevan dan mampu menjawab persoalan masyarakat kontemporer.

Persoalan tersebut semakin kompleks ketika masyarakat menghadapi perubahan struktur ekonomi dan sosial. Perubahan mata pencaharian, meningkatnya mobilitas penduduk, perkembangan

pariwisata, urbanisasi, pendidikan modern, serta penetrasi teknologi digital telah menciptakan pola hubungan sosial yang lebih kompleks di Lombok. Di satu sisi, perubahan tersebut membuka peluang bagi masyarakat Sasak untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, informasi, ekonomi, dan jaringan yang lebih luas. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut dapat menciptakan jarak sosial antara generasi, melemahkan pola interaksi tradisional, dan mengubah cara masyarakat membangun kepercayaan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi sosial dapat menjadi jembatan antara nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks tersebut, komunikasi sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya antargenerasi. Nilai-nilai kearifan lokal tidak dapat bertahan hanya melalui dokumentasi, tetapi harus dikomunikasikan, dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dimaknai kembali oleh anggota komunitas. Proses komunikasi antara orang tua dan generasi muda, tokoh adat dan masyarakat, tokoh agama dan jamaah, serta antara lembaga sosial dan warga menjadi penting dalam mempertahankan keberlanjutan nilai budaya. Komunikasi yang bersifat dialogis memungkinkan generasi muda tidak hanya menerima tradisi sebagai warisan, tetapi memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, komunikasi sosial dapat menjadi instrumen revitalisasi budaya sekaligus penguatan modal sosial.

Selain itu, perkembangan media digital juga membuka peluang baru bagi penguatan kearifan lokal masyarakat Sasak. Media sosial, platform digital, dan berbagai ruang komunikasi daring dapat digunakan untuk mendokumentasikan tradisi, menyebarkan pengetahuan lokal, membangun jaringan komunitas, serta memperkenalkan budaya Sasak kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, digitalisasi budaya juga membutuhkan strategi yang tepat agar tidak menyebabkan reduksi budaya menjadi sekadar komoditas atau simbol visual tanpa pemahaman terhadap nilai yang mendasarinya. Oleh karena itu, penguatan komunikasi sosial berbasis budaya perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian nilai, adaptasi terhadap teknologi, dan kebutuhan generasi muda.

Dari perspektif pembangunan, penguatan komunikasi sosial, kearifan lokal, dan modal sosial juga memiliki relevansi dengan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali kurang memperhatikan kapasitas sosial dan budaya masyarakat. Padahal, keberlanjutan pembangunan membutuhkan masyarakat yang memiliki rasa percaya, kemampuan bekerja sama, identitas kolektif, dan kapasitas untuk mengelola sumber daya secara partisipatif. Dalam konteks ini, modal sosial dapat menjadi aset pembangunan karena mampu menurunkan biaya koordinasi, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan institusi sosial maupun pemerintah (Woolcock & Narayan, 2000). Kearifan lokal kemudian memberikan landasan nilai yang memungkinkan pembangunan berlangsung sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling memperkuat antara komunikasi sosial, kearifan lokal, modal sosial, dan ketahanan komunitas. Komunikasi menjadi proses yang menghubungkan

individu dan kelompok; kearifan lokal menyediakan nilai, norma, dan pengetahuan; modal sosial menyediakan jaringan, kepercayaan, serta mekanisme kerja sama; sedangkan ketahanan komunitas merupakan kapasitas yang terbentuk dari interaksi berbagai sumber daya tersebut. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai suatu ekosistem sosial: semakin efektif komunikasi berlangsung, semakin kuat proses transmisi nilai lokal; semakin kuat nilai dan norma bersama, semakin besar peluang terbentuknya kepercayaan dan solidaritas; dan semakin kuat modal sosial, semakin besar kapasitas komunitas dalam menghadapi perubahan serta mengorganisasi tindakan kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Komunikasi Sosial, Kearifan Lokal, dan Modal Sosial: Memperkuat Ketahanan Komunitas Masyarakat Sasak”** menjadi penting dilakukan untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana masyarakat Sasak memanfaatkan sumber daya sosial dan budaya dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai tersebut dikomunikasikan, bagaimana ia membentuk dan memperkuat modal sosial, serta bagaimana modal sosial tersebut berkontribusi terhadap ketahanan komunitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi komunikasi sosial, modal sosial, dan ketahanan komunitas, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pelestarian budaya dan penguatan kapasitas masyarakat Sasak dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, kearifan lokal dapat diposisikan bukan sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai sumber daya sosial yang dinamis untuk membangun komunitas yang adaptif, inklusif, solidaristik, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara komunikasi sosial, kearifan lokal, modal sosial, dan ketahanan komunitas masyarakat Sasak. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, makna, praktik sosial, serta interaksi masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan pada komunitas masyarakat Sasak yang masih mempertahankan praktik kearifan lokal seperti *besiru*, *banjar*, *awik-awik*, gotong royong, musyawarah, dan bentuk solidaritas sosial lainnya. Informan dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, pelaku budaya, dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait kehidupan sosial-budaya Sasak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola komunikasi, transmisi nilai budaya, jaringan sosial, kepercayaan, dan strategi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

Data dianalisis secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Hasil wawancara dan observasi dikoding dan dikelompokkan ke dalam tema utama, yaitu komunikasi sosial, kearifan lokal, modal sosial, solidaritas masyarakat, dan ketahanan komunitas. Analisis kemudian diarahkan untuk menemukan pola hubungan antara komunikasi sosial dan proses pewarisan nilai lokal, pembentukan kepercayaan dan jaringan sosial, serta kontribusinya terhadap kemampuan komunitas dalam menghadapi perubahan dan tekanan sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi penelitian dengan pengalaman masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai bagaimana kekuatan budaya dan hubungan sosial masyarakat Sasak dapat menjadi fondasi dalam memperkuat ketahanan komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial, kearifan lokal, dan modal sosial memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat dalam membangun ketahanan komunitas masyarakat Sasak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sasak masih ditopang oleh mekanisme interaksi yang berorientasi pada kebersamaan, musyawarah, gotong royong, dan saling membantu. Komunikasi sosial berlangsung dalam berbagai ruang, mulai dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, *banjar*, kelompok keagamaan, kelompok pemuda, kegiatan adat, hingga forum musyawarah masyarakat. Dalam ruang-ruang tersebut, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme membangun kepercayaan, menjaga norma, menyelesaikan konflik, mendistribusikan bantuan, dan mengorganisasi tindakan kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi sosial merupakan infrastruktur sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan hubungan antaranggotanya sekaligus merespons perubahan yang terjadi di lingkungan sosial.

Dalam konteks masyarakat Sasak, komunikasi sosial memiliki karakter yang relatif relasional, partisipatif, dan berbasis kedekatan sosial. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan menjadi salah satu basis utama dalam membangun komunikasi. Informasi mengenai kegiatan masyarakat, persoalan keluarga, kebutuhan ekonomi, kegiatan keagamaan, maupun permasalahan sosial sering kali disampaikan melalui jaringan interpersonal. Tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda memiliki posisi strategis sebagai penghubung komunikasi antara kelompok masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pandangan atau persoalan sosial. Pola komunikasi semacam ini memperlihatkan bahwa legitimasi sosial tidak semata-mata dibangun melalui struktur formal, tetapi juga melalui kepercayaan yang terbentuk dari pengalaman interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Putnam (2000) mengenai modal sosial. Menurut Putnam, jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan merupakan sumber daya yang memungkinkan masyarakat melakukan koordinasi dan kerja sama. Dalam masyarakat Sasak, komunikasi yang berlangsung secara berulang menciptakan pengalaman bersama yang kemudian menghasilkan rasa saling percaya. Ketika seseorang memperoleh bantuan dari anggota komunitas, terdapat ekspektasi bahwa bantuan tersebut akan dibalas atau diteruskan pada kesempatan lain. Pola resiprositas semacam ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan mekanisme informal yang menjaga keberlangsungan solidaritas. Dengan demikian, komunikasi sosial bukan hanya menghasilkan pertukaran pesan, tetapi juga menghasilkan modal sosial melalui proses interaksi yang berulang dan bermakna.

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Kehidupan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan fondasi penting bagi pembentukan norma dan solidaritas sosial. Berbagai praktik budaya seperti *besiru*, *banjar*, *awik-awik*, gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial-keagamaan mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian, penghormatan, serta resiprositas. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membantu masyarakat menentukan tindakan yang dianggap baik dan sesuai dengan kepentingan komunitas. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya memiliki fungsi simbolik sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki fungsi regulatif dan integratif dalam kehidupan sosial.

Praktik *besiru* menunjukkan bagaimana prinsip saling membantu dapat menjadi mekanisme sosial yang efektif. Bantuan diberikan tidak semata-mata berdasarkan keuntungan ekonomi, tetapi karena adanya kesadaran bahwa kehidupan individu merupakan bagian dari kehidupan komunitas. Ketika seseorang membutuhkan bantuan, anggota masyarakat dapat memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hubungan tersebut menciptakan rasa memiliki dan memperkuat solidaritas. Dalam perspektif modal sosial, praktik seperti ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *bonding social capital* karena memperkuat hubungan di antara individu yang memiliki kedekatan sosial dan budaya. Namun, ketika jaringan tersebut diperluas kepada kelompok lain, praktik tersebut juga dapat menghasilkan *bridging social capital* yang memperluas kerja sama di luar kelompok kekerabatan.

Praktik *banjar* juga memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun ruang sosial untuk berkomunikasi, berkoordinasi, dan menyelesaikan persoalan secara kolektif. Keberadaan *banjar* memungkinkan masyarakat melakukan interaksi secara rutin sehingga hubungan sosial tidak berhenti pada hubungan formal. Interaksi yang berulang menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal, memahami kebutuhan satu sama lain, dan membangun kepercayaan. Dalam kondisi tertentu, jaringan *banjar* dapat menjadi mekanisme mobilisasi sumber daya ketika masyarakat menghadapi kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa institusi sosial lokal dapat memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mempertahankan tradisi; ia dapat menjadi infrastruktur sosial yang memperkuat ketahanan masyarakat.

Sementara itu, *awik-awik* menunjukkan dimensi normatif dari kearifan lokal. Norma yang disepakati bersama memberikan batasan terhadap perilaku individu sekaligus menjaga kepentingan kolektif. Keberadaan norma lokal memungkinkan masyarakat memiliki mekanisme pengendalian sosial yang tidak sepenuhnya bergantung pada institusi formal. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi bentuk *social institution* yang menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sosial. Temuan ini sejalan dengan Berkes (2012), yang menempatkan pengetahuan dan praktik lokal sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang berkembang melalui pengalaman kolektif masyarakat.

Modal Sosial dan Penguatan Solidaritas Komunitas

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Sasak dapat dilihat melalui tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma resiprositas (*norms of reciprocity*). Kepercayaan menjadi elemen penting karena memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama tanpa harus selalu bergantung pada mekanisme formal. Dalam hubungan sosial yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, masyarakat cenderung lebih mudah berbagi informasi, memberikan bantuan, dan menyelesaikan persoalan melalui dialog. Kepercayaan tersebut dibangun melalui pengalaman bersama yang berlangsung dalam waktu panjang.

Jaringan sosial juga memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan komunitas. Jaringan keluarga, kekerabatan, *banjar*, organisasi keagamaan, kelompok pemuda, dan kelompok sosial lainnya menyediakan saluran bagi masyarakat untuk mengakses informasi maupun sumber daya. Ketika terjadi persoalan, masyarakat tidak harus memulai proses mobilisasi dari awal karena jaringan sosial yang sudah ada dapat segera diaktifkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial memiliki fungsi praktis dalam mempercepat respons komunitas terhadap persoalan.

Dalam kerangka Woolcock dan Narayan (2000), modal sosial dapat dilihat melalui hubungan yang bersifat *bonding*, *bridging*, dan *linking*. *Bonding social capital* ditemukan dalam hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan kedekatan antarwarga. Modal sosial jenis ini memberikan dukungan internal dan rasa aman bagi anggota komunitas. *Bridging social capital* terlihat dalam hubungan antar kelompok sosial yang berbeda, misalnya antara kelompok pemuda, perempuan, tokoh agama, kelompok budaya, dan komunitas masyarakat lainnya. Sementara itu, *linking social capital* berkembang melalui hubungan vertikal antara masyarakat dengan pemerintah desa, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, maupun institusi lain yang memiliki akses terhadap sumber daya. Ketiga bentuk tersebut saling melengkapi dalam memperkuat kapasitas masyarakat.

Komunikasi Sosial sebagai Mekanisme Transmisi Kearifan Lokal

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa keberlanjutan kearifan lokal sangat bergantung pada proses komunikasi antargenerasi. Nilai budaya tidak dapat bertahan hanya karena terdapat tradisi, tetapi harus terus disampaikan, dipraktikkan, dan dimaknai oleh generasi berikutnya. Keluarga menjadi ruang pertama dalam proses transmisi tersebut. Orang tua memperkenalkan nilai

kesopanan, gotong royong, penghormatan kepada orang lain, dan tanggung jawab sosial melalui praktik kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, lingkungan masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan kelompok sosial memperkuat proses tersebut melalui kegiatan kolektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa transmisi budaya bukan proses satu arah. Generasi muda tidak hanya menerima nilai yang diwariskan, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap nilai tersebut berdasarkan pengalaman dan kondisi sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, komunikasi antargenerasi perlu bersifat dialogis. Nilai lokal akan lebih mudah diterima apabila dapat dijelaskan relevansinya dengan persoalan kehidupan generasi muda. Dalam perspektif Freire (2000), dialog merupakan proses penting dalam membangun kesadaran dan partisipasi manusia. Dengan demikian, komunikasi budaya yang dialogis dapat menjadi strategi untuk mencegah kearifan lokal berhenti sebagai simbol, tetapi tetap hidup sebagai praktik sosial.

Perkembangan teknologi digital memberikan dimensi baru dalam proses tersebut. Media sosial dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan tradisi, menyebarluaskan pengetahuan budaya, dan memperluas jaringan masyarakat Sasak. Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dapat dilibatkan dalam produksi konten budaya, dokumentasi sejarah lokal, dan kampanye pelestarian nilai Sasak. Dengan cara tersebut, teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap budaya lokal, tetapi dapat digunakan sebagai instrumen revitalisasi budaya. Namun, digitalisasi harus tetap memperhatikan konteks, makna, dan etika budaya agar kearifan lokal tidak direduksi menjadi sekadar konten atau komoditas budaya.

Ketahanan Komunitas Masyarakat Sasak

Ketahanan komunitas yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kohesi sosial, beradaptasi terhadap perubahan, mengorganisasi sumber daya, dan memberikan dukungan kepada anggota komunitas ketika menghadapi tekanan. Ketahanan tersebut dibangun melalui mekanisme yang berlangsung sehari-hari. Gotong royong, musyawarah, hubungan kekeluargaan, dan jaringan sosial menjadi sumber daya yang dapat diaktifkan ketika masyarakat menghadapi persoalan ekonomi, konflik sosial, perubahan lingkungan, maupun situasi darurat.

Temuan tersebut sejalan dengan Norris et al. (2008), yang memandang ketahanan komunitas sebagai proses yang melibatkan kapasitas adaptif, sumber daya sosial, informasi, dan kemampuan masyarakat untuk melakukan tindakan kolektif. Ketahanan bukan berarti masyarakat tidak pernah mengalami masalah, tetapi menunjukkan kemampuan masyarakat untuk merespons masalah, beradaptasi, dan mempertahankan fungsi sosialnya. Dalam konteks masyarakat Sasak, kemampuan tersebut bersumber dari hubungan sosial dan nilai budaya yang telah terbentuk dalam waktu panjang.

Aldrich dan Meyer (2015) juga menegaskan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pemulihan komunitas karena jaringan sosial dapat mempercepat distribusi informasi, bantuan, dan sumber daya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sasak memiliki mekanisme serupa melalui jaringan keluarga, *banjar*, tokoh masyarakat, dan kelompok sosial.

Ketika terjadi persoalan, hubungan yang telah terbentuk sebelumnya menjadi modal awal untuk melakukan respons kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ketahanan komunitas sebaiknya dilakukan sebelum krisis terjadi, yaitu dengan memperkuat hubungan sosial, komunikasi, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Modernisasi dan Transformasi Sosial

Meskipun memiliki modal sosial yang relatif kuat, penelitian menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan ketahanan komunitas. Modernisasi, perubahan gaya hidup, mobilitas penduduk, perkembangan pariwisata, perubahan struktur pekerjaan, serta penggunaan media digital telah mengubah pola interaksi sosial. Hubungan sosial yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara tatap muka kini sebagian bergeser ke ruang digital. Perubahan tersebut tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat mengurangi intensitas interaksi langsung apabila tidak diimbangi dengan penguatan ruang sosial komunitas.

Tantangan lainnya adalah kesenjangan pemahaman antargenerasi mengenai makna kearifan lokal. Sebagian generasi muda mungkin mengenal istilah atau bentuk tradisinya, tetapi belum tentu memahami nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi komunikasi budaya yang lebih adaptif. Pendidikan, organisasi pemuda, lembaga adat, lembaga keagamaan, dan institusi pendidikan dapat menjadi ruang strategis untuk memperkuat pemahaman generasi muda mengenai kearifan lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan seremonial, tetapi melalui internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Model Konseptual Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirumuskan bahwa ketahanan komunitas masyarakat Sasak terbentuk melalui rantai hubungan sosial-budaya yang bersifat integratif. Komunikasi sosial menjadi proses awal yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan interaksi. Interaksi yang berlangsung secara berulang membangun kepercayaan. Kepercayaan kemudian diperkuat oleh norma dan nilai kearifan lokal seperti gotong royong, *besiru*, *banjar*, dan musyawarah. Kombinasi antara kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menghasilkan modal sosial yang dapat dimobilisasi ketika masyarakat menghadapi persoalan. Selanjutnya, kemampuan memobilisasi modal sosial meningkatkan kapasitas adaptasi dan menghasilkan ketahanan komunitas.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai:

Komunikasi Sosial → Transmisi Kearifan Lokal → Kepercayaan dan Norma Sosial → Modal Sosial → Tindakan Kolektif → Ketahanan Komunitas.

Model tersebut menunjukkan bahwa penguatan ketahanan masyarakat Sasak tidak cukup dilakukan melalui pembangunan infrastruktur fisik atau intervensi ekonomi semata. Penguatan harus dilakukan secara bersamaan melalui pengembangan komunikasi partisipatif, revitalisasi kearifan lokal, penguatan jaringan sosial, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam

melakukan tindakan kolektif. Perspektif ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang memiliki sumber daya sosial dan budaya untuk membangun ketahanan dari dalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan modal sosial yang hidup dan dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan komunitas. Komunikasi sosial menjadi medium utama yang menjaga keberlanjutan nilai tersebut, sementara modal sosial menjadi mekanisme yang mengubah nilai dan hubungan sosial menjadi tindakan kolektif. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai ketahanan komunitas dengan menunjukkan bahwa aspek budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kapasitas adaptif masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sasak, ketahanan bukan hanya kemampuan untuk bertahan menghadapi perubahan, tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat solidaritas, mengembangkan jejaring, dan mengadaptasikan nilai-nilai lokal agar tetap relevan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penguatan komunikasi sosial berbasis kearifan lokal perlu ditempatkan sebagai bagian penting dari strategi pembangunan masyarakat yang partisipatif, inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada identitas budaya lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial, kearifan lokal, dan modal sosial merupakan unsur yang saling berkaitan dalam memperkuat ketahanan komunitas masyarakat Sasak. Komunikasi sosial berfungsi sebagai ruang interaksi, pertukaran informasi, penyelesaian persoalan, serta transmisi nilai dan pengetahuan budaya antargenerasi. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, *banjar*, kelompok keagamaan, kegiatan adat, musyawarah, dan gotong royong, masyarakat membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan sosial. Kearifan lokal seperti *besiru*, *banjar*, *awik-awik*, gotong royong, dan musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi norma dan mekanisme sosial yang mendorong solidaritas, resiprositas, tanggung jawab kolektif, serta keteraturan kehidupan masyarakat. Sementara itu, modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma resiprositas menjadi sumber daya yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif dalam menghadapi berbagai perubahan dan tekanan sosial.

Ketahanan komunitas masyarakat Sasak pada akhirnya terbentuk melalui kemampuan masyarakat dalam mengaktifkan sumber daya sosial dan budaya yang telah dimiliki untuk beradaptasi terhadap perubahan. Kekuatan hubungan kekeluargaan, jaringan *banjar*, peran tokoh masyarakat, serta praktik gotong royong menjadi mekanisme penting dalam memberikan dukungan dan menyelesaikan persoalan secara kolektif. Namun, modernisasi, perubahan pola komunikasi, mobilitas masyarakat, dan perkembangan teknologi digital menjadi tantangan terhadap keberlanjutan praktik budaya dan interaksi sosial tradisional. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi kearifan lokal melalui komunikasi yang dialogis, pendidikan budaya, penguatan peran

generasi muda, dan pemanfaatan media digital secara konstruktif. Dengan demikian, penguatan ketahanan masyarakat Sasak tidak hanya diarahkan pada kemampuan bertahan terhadap perubahan, tetapi juga pada kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat solidaritas, membangun jejaring sosial, dan mengadaptasikan nilai-nilai lokal agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Hadi, S., & Suryani, N. (2020). Local wisdom and social resilience in Indonesian rural communities. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 45–62.
- Magis, K. (2010). Community resilience: An indicator of social sustainability. *Society & Natural Resources*, 23(5), 401–416. <https://doi.org/10.1080/08941920903305674>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sztompka, P. (1999). *Trust: A sociological theory*. Cambridge University Press.
- UNESCO. (2014). *Local and indigenous knowledge systems (LINKS): Knowledge for sustainable development*. UNESCO.

- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.
<https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>
- Yamin, M., & Kurniawan, R. (2021). Kearifan lokal masyarakat Sasak dalam penguatan identitas budaya di Lombok. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115–128.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal masyarakat Sasak sebagai basis penguatan sosial dan budaya masyarakat Lombok. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 123–138.
- Zulkarnain, I., & Sari, D. P. (2022). Modal sosial dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial di komunitas lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 201–218.